

PEMBINAAN KEGIATAN MASYARAKAT MELALUI PENERAPAN 5R (RAPI, RINGKAS, RAWAT, RAJIN, DAN RESIK) DI BATAM

Arsyad Sumantika*¹, Ganda Sirait², Sunarsan Sitohang³, Hotma Pangaribuan⁴
^{1,2}Progam Studi Teknik Industri, ^{3,4}Progam Studi Teknik Informatika,^{1,2,3,4}Universitas Putera Batam
*e-mail: arsyad.sumantika@puterabatam.ac.id

ABSTRACT

Batu Aji City is one of the areas in Batam which has a dense and growing population. In areas that are still developing, environmental management in the form of concise, clean, tidy, diligent, caring concepts is still not optimal. This is because the problem of community discipline has not been well embedded. One of the ways used to create a positive culture is by applying and implementing 5S activities. 5S activities are a culture that can be used by all levels of society related to daily activities and official activities. The principle of 5R activities is implementing activities with the principles of Clean, Neat, Concise, Diligent, and Caring. Even though the 5R culture seems easy to implement, consistency and discipline are needed in implementing and implementing it so that community service is needed by a community service team. Based on the results of the implementation of the activities, it was found that knowledge and understanding increased after being given guidance. The community also believes that 5S activities if done consistently can make good habits. Therefore, this coaching activity must be carried out consistently in the future. Several other points that need to be considered are the plan from the community service team to provide one form of product to support 5R activities, namely in the form of plastic waste bags for several families in Kibing Village as a form of facilitating community service activities.

Keywords: 5 R, Development, Environmental Management

ABSTRAK

Batu Aji merupakan salah satu daerah di Batam yang memiliki penduduk yang padat dan berkembang. Pada daerah yang masih berkembang tersebut, pengelolaan lingkungan berupa konsep ringkas, resik, rapi, rajin, rawat masih belum optimal. Hal ini karena masalah kedisiplinan masyarakat belum tertanam dengan baik. Salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan budaya yang positif tersebut adalah dengan cara menerapkan dan mengimplementasikan aktivitas 5R. Aktivitas kegiatan 5R adalah budaya yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat terkait aktivitas sehari-hari maupun aktivitas resmi. Prinsip kegiatan 5R adalah menerapkan kegiatan dengan prinsip Resik, Rapi, Ringkas, Rajin, dan Rawat. Meskipun budaya 5R nampak mudah untuk dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaan dan penerapannya sangat dibutuhkan adanya konsistensi dan kedisiplinan sehingga diperlukan adanya pengabdian masyarakat yang dilakukan tim pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan didapatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman semakin bertambah setelah diberikan pembinaan. Masyarakat juga berpendapat bahwa kegiatan 5R jika dilakukan secara konsisten dapat menjadikan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan ini harus dilakukan secara konsisten di masa yang akan datang. Beberapa point lainnya yang perlu diperhatikan adalah adanya rencana dari tim pengabdian masyarakat memberikan salah satu bentuk produk untuk mendukung kegiatan 5R yaitu berupa produk kantong plastik sampah pada beberapa keluarga di Kelurahan Kibing sebagai bentuk memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Keywords: 5 R, Pembinaan, Pengelolaan Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat adalah kurangnya suatu perhatian dan kepedulian terhadap keadaan lingkungan sekitar. Masalah lainnya yang sering terjadi pada adalah pengolahan sampah yang belum optimal. Beberapa masalah yang terjadi misalnya terjadinya penumpukan sampah, masih banyak barang yang tidak berguna lagi tetapi tidak disortir atau dibuang di tempat pembuangan, penempatan barang yang tidak rapi, kurang adanya budaya resik, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Hendra, 2016).

Permasalahan tersebut jika tidak ditangani dan diatasi secara tuntas, maka akan memberikan dampak seperti kebiasaan manusia dalam hal ketertiban, kerapian, kebersihan, dan keterawatan lingkungan tempat tinggal yang merugikan, misalnya lingkungan menjadi tidak bersih, perilaku menyimpang, dan sifat atau ketidakpedulian pada lingkungan tempat tinggal dan masyarakat.

Kelurahan Kibing, Batu Aji merupakan Kelurahan yang ada di Batam yang memiliki penduduk yang padat. Kepadatan penduduk di Kelurahan Kibing menjadi keuntungan dalam membangun roda ekonomi tetapi juga memiliki ancaman seperti berkaitan dengan tata letak dan kebiasaan dalam hal ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan tempat tinggal. Upaya dalam menjaga kenyamanan, kebersihan, ketertiban, dan keteraturan di lingkungan sekitar wajib menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan yang harus dibina dan diajarkan sejak awal.

Pada negara yang masih berkembang, pengelolaan budaya pengelolaan lingkungan berupa konsep ringkas, resik, rapi, rajin, rawat masih belum optimal. Hal ini karena masalah kedisiplinan masyarakat belum tertanam dengan baik. Hal tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan ketidakteraturan dalam lingkungan masyarakat. Ketidakteraturan tersebut dapat menyebabkan permasalahan sosial yang serius.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam suatu masyarakat adalah dengan cara melakukan penyusunan peraturan dan tata tertib dan mematuhi, menanamkan nilai kebaikan dengan memberikan teladan dan contoh secara langsung kepada masyarakat sekitar, memberikan dukungam, semangat nasihat, dan memotivasi. Jika ingin menciptakan iklim dan budaya masyarakat yang nyaman maka salah satu indikator yang harus diperhatikan adalah kebiasaan positif masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu budaya atau kebiasaan yang harus diterapkan adalah budaya 5S. Budaya yang berasal dari budaya Jepang yang pada penerapannya sudah diadopsi di beberapa kota besar di Indonesia yang dinamakan sebagai budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin). Budaya 5R adalah budaya yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat terkait aktivitas sehari-hari maupun aktivitas resmi. Budaya kerja ini juga merupakan rangkaian aktivitas kegiatan berupa pemisahan, penataan, pemeliharaan, pembersihan barang yang diperlukan terhadap barang yang tidak diperlukan agar dapat menciptakan tata lingkungan yang lebih baik (Anthony, 2018).

Salah satu tujuan implementasi 5R adalah agar tata cara dan prosedur yang ada di lapangan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tercipta keteraturan kerja dan lingkungan (Septiani, & Pratiwi, 2020). Budaya 5R adalah metode yang sederhana dalam penataan lingkungan yang dikembangkan di Jepang (Sartono & Abduh, 2020). Tata cara penerapan budaya 5R juga tidak hanya melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan ketertiban masyarakat, tetapi juga melibatkan aktivitas masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang harus dipikul bersama.

Permasalahan kebersihan lingkungan tempat tinggal karena individu bersangkutan belum menerapkan dengan baik budaya 5R, sehingga banyak terjadi penumpukan sampah yang berasal dari kegiatan manusia sehari-hari secara berulang-ulang seperti membuang bungkus plastik, kertas, dan tidak menyingkirkan benda yang tidak berguna namun masih tertumpuk sehingga mengakibatkan suatu dampak buruk terhadap kesehatan di lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu dampak buruknya adalah menumpuknya sampah di lingkungan. Sampah berasal dari aktivitas manusia sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah konsumsi, dan gaya hidup yang ada di masyarakat (Sugiarti & Aliyah, 2015). Jika sampah tersebut tidak ditata dan ditangani sesuai pada tempatnya dapat menyebabkan terjadinya penyakit dan lingkungan yang kotor (Nilam Sari, 2016).

Oleh karena itu, upaya untuk menanggulangi permasalahan dalam masyarakat tersebut, maka implementasi penerapan budaya 5R perlu diperkenalkan kepada masyarakat, ditingkatkan berdasarkan pemahaman yang benar, serta wajib dipraktikkan kepada seluruh lapisan masyarakat pada umumnya, sehingga pembinaan berupa kegiatan pelatihan dan percontohan

budaya 5R perlu dilakukan agar masyarakat sekitar terutama di Kelurahan Kibing dapat menciptakan budaya yang baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta peduli terhadap kelestarian alam, peduli sehat, aman, bersih, dan tertata rapi.

2. METODE

Pelaksanaan pembinaan dilakukan pada bulan Januari sampai April 2022 yang terbagi menjadi 5 jenis aktivitas pembinaan. Kegiatan pembinaan dilakukan selama 3 jam selama setiap kegiatan pertemuan atau pembinaan. Lokasi dan sasaran kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Kibing, Batu Aji dengan sasaran Rumah Tangga, fasilitas umum, dan masyarakat sekitar. Konsep pembinaan berdasarkan prinsip 5R yang merupakan bagian dari konsep Kaizen atau perubahan secara kontinyu untuk menciptakan hal yang lebih baik. Perubahan ini mencakup kerapian lingkungan sekitar dan tempat kerja (Nussanas, 2016).

Pada hari pertama melakukan kegiatan penyuluhan R1. Penyuluhan R1 adalah kegiatan penyuluhan dimana tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan ringkas dimana melakukan kegiatan pembuangan sampah. Pada hari kedua melakukan kegiatan penyuluhan R2. Penyuluhan R2 merupakan kegiatan penyuluhan berdasarkan kategori Rapi. Rapi berarti kerapian tempat tinggal. Pada hari ketiga tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan penyuluhan R3. Penyuluhan R3 merupakan bentuk kegiatan Resik yang berarti melakukan kegiatan penyuluhan dengan cakupan materi resik yaitu kegiatan/ demo. Pada hari keempat tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan penyuluhan R4 yakni rawat. Kemudian pada hari kelima atau terakhir, tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan R5. Kegiatan ini mencakup budaya rajin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berkaitan dengan kegiatan 5R yaitu kegiatan yang terdiri dari aktivitas rawat, rajin, ringkas, rapi, dan resik. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelurahan Kibing dan dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal atau pertemuan awal dengan masyarakat, tim dosen sosialisasi akan diadakan kegiatan edukasi terkait 5R, kemudian pada pertemuan selanjutnya berupa tahapan pemberian edukasi terhadap masyarakat di Kelurahan Kibing. Edukasi dibagi menjadi 5 tahap, dimana setiap tahap memiliki tujuan yang berbeda. Setiap tahap tersebut dilakukan setiap 2 minggu sekali dengan menyesuaikan jadwal masyarakat sekitar Kelurahan Kibing/

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut sasaran edukasi atau *sharing* ilmu dibatasi hanya untuk masyarakat pada lingkungan sekitar dengan jumlah terbatas dengan metode *social distance*. Metode *social distance* telah disepakati tokoh masyarakat untuk menghindari terjadinya kerumunan dan meminimalisir terjadinya resiko kontak disaat pandemi, sehingga hanya terdapat beberapa warga yang dapat hadir pada kegiatan tersebut. *Sharing* ilmu atau edukasi berupa pengetahuan baru terhadap masyarakat mengenai program 5R. Program 5R merupakan program dasar yang berkaitan dengan kebersihan, ketertiban, dan kebiasaan warga dalam melakukan aktivitas tertentu atau respon/ kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan bagaimana cara menggunakan dengan benar.

Dalam kegiatan 5R juga dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai program 5R setelah semua materi selesai disampaikan. Terdapat 5 sesi materi yang direncanakan terdiri dari R1 sampai R5. Pada saat pelaporan tim pengabdian masyarakat sudah melakukan R1 dan R2, sisanya R3, R4, dan R5 dilakukan kemudian. Materi pertemuan pertama atau disebut R1 yaitu kegiatan mengenalkan aktivitas yang berkaitan dengan R1 atau disebut ringkas, materi kedua atau disebut R2 yaitu mengenalkan aktivitas R2 atau disebut rapi, materi ketiga mengenalkan aktivitas R3 atau disebut resik, materi keempat berkaitan dengan R4 atau disebut rawat, dan materi terakhir mengenalkan aktivitas R5 atau kegiatan rajin.

Berikut ini adalah hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kibing sebagai berikut :

1. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan sosialisasi ke Kelurahan Kibing untuk menyampaikan kegiatan pengabdian masyarakat, melakukan diskusi secara langsung tentang tata cara pelaksanaan proses pengabdian bersama perangkat masyarakat yang disesuaikan dengan proposal yang ada. Berikut merupakan salah satu dokumentasi kegiatan sosialisasi pengabdian yang ditunjukkan pada Gambar 1 dimana tim pengabdian sedang melakukan penjelasan dan penyuluhan yang akan dilakukan kedepannya.



Gambar 1. Bentuk Kegiatan Sosialisasi Pengabdian 5R

2. Melakukan kesepakatan mengenai waktu kegiatan, tempat, susunan acara, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Setelah dilakukan diskusi didapatkan kesepakatan pengabdian pada pertemuan selanjutnya dilakukan setiap 2 minggu sekali dimulai sejak awal bulan Februari 2022.
3. Tim pengabdian kepada masyarakat kemudian melakukan pembagian berupa job description untuk masing-masing anggota dan ketua pengabdian sesuai dengan keahlian dan skill masing-masing serta meminta anggota untuk mempersiapkan segala sesuatu yang bersifat teknis maupun non teknis yang dibutuhkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Persiapan juga termasuk materi, alat bantu peraga, produk seperti tong sampah, bak sampah, dan plastik sampah untuk demonstrasi.
4. Melakukan pendataan kepada warga terkait produk plastik sampah, yang nantinya direncanakan untuk disebar dan dibagi pada setiap kepala keluarga. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat sedang mendiskusikan berapa jumlah kuantitas yang harus disebar pada tiap warga. Hal ini berdasarkan kesepakatan tidak hanya melakukan kegiatan demonstrasi tetapi juga memberikan produk yang berkaitan dengan isi materi yang di share kepada masyarakat. Berikut dokumentasi kegiatan berupa perhitungan jumlah kuantitas plastik sampah yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan persiapan kegiatan yang ditunjukkan

pada Gambar 3. Adapun rencana penyebaran plastik sampah adalah 120 kepala rumah tangga dengan tiap rumah tangga 15-30 plastik sampah.



Gambar 2. Perhitungan Plastik Sampah



Gambar 3. Persiapan Penyebaran Plastik Sampah

5. Melaksanakan demonstrasi atau edukasi terhadap masyarakat di sekitar Kelurahan Kibing. Edukasi terbagi menjadi 5 materi, yakni R1, R2, R3, R4, dan R5. R1 berkaitan dengan edukasi mengenai kegiatan ringkas, R2 berkaitan dengan edukasi rapi, R3 adalah edukasi resik, R4 adalah rawat, dan R5 berkaitan dengan kegiatan rajin.
6. Proges pelaksanaan dari tim pengabdian masyarakat adalah R1 dan R2, sedangkan R3, R4, dan R5 dilakukan selanjutnya. Kegiatan R1 merupakan kegiatan penyuluhan dimana tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan ringkas misalnya dengan demonstrasi dan sharing ilmu mengenai pembuangan atau menyingkirkan barang-barang tidak digunakan lagi ke tempat pembuangan/ sampah. Tempat pembuangan sampah juga merupakan hibah dari tim pengabdian yang diberikan kepada masyarakat Kelurahan Kibing. Gambar 4 mengenai salah satu bentuk persiapan kegiatan R1. Kemudian Gambar 5 mengenai kegiatan R2 dan R3, sedangkan Gambar 6 mengenai kegiatan R4 dan R5.



Gambar 4. Bentuk Persiapan Kegiatan R1



Gambar 5. Kegiatan R2 dan R3



Gambar 6. Kegiatan R4 dan R5

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan, secara keseluruhan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan berjalan lancar. Bahkan tim pengabdian bersama masyarakat melakukan bentuk pengabdian lanjutan sesuai hasil diskusi kembali dengan pemuka dan masyarakat sekitar. Hasil tindak lanjutnya adalah tim pengabdian bersama masyarakat

mendatangi rumah-rumah atau *door to door* untuk melakukan penyuluhan dan pembagian plastik sampah kepada 120 kepala rumah tangga di sekitar daerah pengabdian agar pengabdian dapat berkelanjutan, dimana setiap kepala rumah tangga mendapatkan jatah 15-20 plastik yang bekerja sama dengan masyarakat dan layanan umum di masyarakat sekitar.

Kemudian dalam pengabdian ini juga terdapat beberapa catatan yaitu masyarakat sebenarnya cukup paham dalam penyampaian materi, namun terdapat faktor habit atau warga tidak terbiasa dalam melakukan secara rutin kegiatan yang disampaikan tersebut, karena warga sudah terbiasa dengan cara lama yang sudah dilakukan berkali-kali. Oleh karena itu diperlukan pendampingan secara rutin dan berkelanjutan agar masyarakat sekitar dapat membiasakan diri dalam mengelola dan memperlakukan barang atau lingkungan sekitar dengan baik dan benar sehingga tercipta kebersihan, ketertiban, keteraturan, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan tempat tinggalnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembinaan kegiatan warga dan masyarakat melalui implementasi pelaksanaan 5R disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat bertambah sesudah diberikan edukasi dan penyuluhan pengabdian masyarakat. Warga dan masyarakat sekitar sangat antusias untuk ikut dapat mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Tim pengabdian masyarakat juga melakukan pembagian plastik sampah kepada 120 kepala rumah tangga bersama warga masyarakat dan melakukan edukasi secara *door to door* untuk membantu warga terutama yang memiliki waktu terbatas untuk ikut penyuluhan sehingga pemahaman secara keseluruhan warga terhadap implementasi budaya 5R dapat tercapai.

Tim pengabdian masyarakat juga harus memikirkan kelanjutan terhadap penyuluhan 5R yang sudah dilakukan sebelumnya. Salah satu bentuk untuk memastikan agar kebiasaan masyarakat dapat konsisten sesuai dengan prinsip 5R maka perlu dilakukan pendampingan berkala agar kesadaran warga meningkat. Selain itu tim pengabdian masyarakat perlu melakukan pengabdian lanjutan namun lebih berfokus pada pemanfaatan nilai ekonomi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada perangkat desa di Kelurahan Kibing yang telah bersedia memberikan fasilitas, tempat, dan kesediaan waktunya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Universitas Putera Batam yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. B. (2018). Analisis Penyebab Kerusakan Hot Rooler Table dengan Menggunakan Metode Failure Mode And Effect Analysis (FMEA). *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30656/intech.v4i1.851>
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*, 7, 77–91.
- Nilam Sari, P. (2016). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 157–165.
- Nussanas, I. S. (2016). Implementasi-Konsep-Budaya-5R-Ringkas-Rapi, Resik, Rawat Dan Rajin) Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dari Sisi Non Keuangan. *Jurnal Ekonomi*

Dan Bisnis, 4(1), 93–106.

- Sartono, D., & Abduh, M. (2020). Pengaruh Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Produksi Pemintalan Benang Di Pt. Xyz. *Jurnal Teknik Industri*, 6(4), 1–13.
- Septiani, R., & Pratiwi, M. (2020). Penerapan Metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Dan Identifikasi Potensi Bahaya Di Gudang Bahan Kimia Laboratorium Mipa. *Industrika: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 4(1). <https://doi.org/10.37090/indstrk.v4i1.188>
- Sugiarti, R., & Aliyah, I. (2015). Budaya Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Metode 5R Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Kabupaten Sukoharjo. *Cakra Wisata*, 16(2), 9–22.